

EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS II DI SD NEGERI BABAKANPARI 1

Ahmad Dhanu Setyawan¹, Linda Permata Sari²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

857412742@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode bercerita dalam strategi pembelajaran sebagai dalam bentuk meningkatkan minat membaca siswa di Kelas II di SD Negeri Babakanpari 1 Tahun Pelajaran 2025/2026. Permasalahan minat membaca yang rendah di kalangan siswa sekolah dasar mendorong perlunya intervensi yang kreatif dan menyenangkan. Dalam metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*pretest-posttest one group*), dimana instrumen angket minat membaca diberikan sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat perubahan skor yang terukur. Prosedur penelitian meliputi tahap pretest dan posttest, dengan pemberian intervensi selama 1-4 minggu. Instrumen penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam skor minat membaca siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita meningkatkan skor minat membaca siswa secara signifikan ($t = 5,72$; $p < 0,001$). Dengan demikian, metode bercerita efektif digunakan sebagai strategi literasi di sekolah dasar. Guru disarankan untuk mengintegrasikan teknik bercerita secara rutin, dan sekolah diharapkan menyediakan sarana pendukung literasi yang memadai.

Kata Kunci: Eksperimen semu; metode bercerita; minat membaca; siswa sekolah dasar

Abstract

This study aims to assess the effectiveness of storytelling as a learning strategy to increase reading interest in second-grade students at Babakanpari 1 Elementary School in the 2025/2026 academic year. The low reading interest among elementary school students necessitates creative and engaging interventions. The research employed a quantitative method with a quasi-experimental design (one-group pretest-posttest). A reading interest questionnaire was administered before and after treatment to assess measurable changes in scores. The research procedure included a pretest and posttest, with the intervention administered for 1-4 weeks. This research instrument demonstrated that the implementation of storytelling led to a significant increase in students' reading interest scores. The results showed that the implementation of storytelling significantly increased students' reading interest scores ($t = 5.72$; $p < 0.001$). Therefore, storytelling is an effective literacy strategy in elementary schools. Teachers are

Article History

Received: November 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

advised to integrate storytelling techniques routinely, and schools are expected to provide adequate literacy support facilities.

Keywords: *Quasi-experiment; storytelling method; reading interest; elementary school students*

PENDAHULUAN

Membaca bukan hanya aktivitas teknis dalam mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan proses kognitif dan afektif yang kompleks yang sangat berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, berimajinasi dan memahami dunia. Seperti yang dijelaskan oleh Cohen, Manion, dan Marrison (2022), membaca dalam konteks Pendidikan tidak sekedar kegiatan akademik, tetapi merupakan keterampilan dasar yang mendukung seluruh proses belajar. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperluas wawasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan membaca yang baik menjadi pondasi bagi keberhasilan belajar di semua bidang studi. Lebih lanjut, dalam literatur terkini, buku *story: Still the Heart of Literacy Learning* (Cunningham, 2023) menyatakan bahwa narasi atau cerita tetap menjadi inti utama dalam proses pembelajaran literasi dan pembelajaran Bahasa, karena cerita menghubungkan pengalaman siswa dengan teks secara afektif dan mendalam (Cunningham, 2023). Selain itu, dalam buku *Expanding Literacy: bringing digital storytelling into your classroom* (Pierce, 2023) menunjukkan bahwa integrasi *storytelling* digital di kelas dapat memperkaya pengalaman literasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka terhadap bacaan.

Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa dalam minat membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan survei UNESCO (2023), tingkat membaca Masyarakat di Indonesia hanya sekitar 0,001 %, yang berarti dapat kita simpulkan dari 1.000 hanya 1 orang yang memiliki minat baca tinggi. Fenomena ini berdampak langsung pada kemampuan literasi siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Banyak siswa yang memilih dan tertarik pada aktivitas bermain atau menggunakan gawai dari pada membaca buku. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca tidak tumbuh secara alami, melainkan perlu di tumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Beberapa faktor penyebab rendahnya minat membaca antara lain kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan guru, minimnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta terbatasnya waktu khusus untuk kegiatan membaca disekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan membaca sering kali masih berfokus pada aspek teknis seperti mengeja atau menjawab pertanyaan dari teks bacaan tanpa memberikan ruang bagi imajinasi dan emosi siswa. Akibatnya, membaca di anggap sebagai kegiatan yang membosankan dan tidak menyenangkan.

Salah satu metode pembelajaran yang diyakini dapat menumbuhkan minat baca siswa Adalah metode bercerita (*storytelling*). Menurut Moyles (2020), *storytelling* adalah bentuk komunikasi naratif yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berbahasa, berfikir simbolik, dan memahami konteks sosial melalui pengalaman mendengarkan dan menafsirkan cerita. Bercerita bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan unsur emosi, ekspresi, dan interaksi antara guru dan siswa. Cerita yang disampaikan secara menarik dapat membangkitkan semangat rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk mencari bacaan serupa. Bangsawan (2023) menyebut bahwa lingkungan yang kondusif seperti ruang baca nyaman, koleksi bacaan yang cukup beragam, dan akses pada bacaan mudah sangat penting dalam meningkatkan dan menumbuhkan minat baca.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, metode bercerita dapat menjadi jembatan antara kegiatan mendengarkan dan membaca. Ketika guru menceritakan kisah yang menarik, siswa tidak hanya meningkatkan isi cerita, tetapi juga mulai tertarik untuk membaca buku yang

mengandung kisah serupa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Wahyu Eka Budianto (2024), yang menegaskan bahwa penggunaan cerita bergambar efektif meningkatkan partisipasi minat baca siswa kelas rendah karena menggabungkan unsur visual dan teks yang menarik. Fitriyani et al. (2025) menjelaskan bahwa metode bercerita berbasis digital dapat menumbuhkan minat baca anak karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan ketertarikan anak terhadap media audiovisual.

Selain itu, kegiatan bercerita dapat membantu membangun hubungan emosional antar siswa dengan guru. Menurut Janet Moyles (2020), *storytelling* berperan dalam memperkuat keterampilan literasi awal anak dengan menstimulasi kemampuan mendengar, berbicara, dan berfikir imajinatif. Anak yang terlibat aktif dalam proses bercerita akan lebih mudah memahami struktur teks, mengenal karakter, serta memahami pesan moral didalam cerita. Dengan demikian, metode ini berfotensi besar untuk meningkatkan motivasi dan minat baca siswa secara berkelanjutan. Manurung dan Simatupang (2019) menjelaskan bahwa metode bercerita bisa meningkatkan konsentrasi anak usia dini karena penyampaian cerita yang menarik serta mampu memusatkan perhatian anak dalam waktu lebih lama.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat temuan ini. Nurbaeti dan Arifudin (2023), menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan literasi Bahasa Indonesia siswa karena melibatkan kreatifitas dan emosi. Anggraini (2021) juga menunjukan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan minat membaca siswa secara signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa *storytelling* bukan hanya alat hiburan, tetapi juga strategi pedagogis efektif untuk memperkuat budaya membaca di sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri Babakanpari 1, diperoleh informasi bahwa minat membaca siswa kelas II masih tergolong rendah. Hal tersebut tampak dari beberapa indikator berikut:

1. Siswa kurang antusias ketika diminta membaca buku cerita; sebagian besar hanya membuka halaman tanpa benar-benar membaca.
2. Kegiatan membaca mandiri di kelas belum berjalan optimal, terlihat dari masih adanya siswa yang lebih memilih berbicara dengan teman daripada membaca.
3. Frekuensi peminjaman buku di sudut baca kelas maupun perpustakaan sekolah relatif rendah, terutama untuk buku bacaan anak jenis fiksi dan cerita bergambar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan stimulus belajar yang lebih menyenangkan, terutama yang dapat menghubungkan pengalaman visual dan verbal. Oleh karena itu, peneliti memilih metode bercerita (*storytelling*) sebagai pendekatan yang diduga mampu meningkatkan minat membaca, karena cerita bergambar dan penyajian verbal yang menarik dapat menjadi jembatan antara kegiatan mendengarkan dan membaca mandiri. Berdasarkan alasan tersebut, kelas II SD Negeri Babakanpari 1 dipilih sebagai lokasi penelitian, karena sesuai dengan kebutuhan peningkatan minat baca serta dukungan guru untuk menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran.

Berdasarkan dalam latar belakang dan teori tersebut, penelitian berfokus dalam menguji efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD Negeri Babakanpari 1 Tahun Pelajaran 2025/2026. Melalui pendekatan eksperimen semu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran literasi yang ada di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berorientasi literasi.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan awal (pretest) minat membaca siswa kelas II di SD Negeri Babakanpari 1 sebelum penerapan metode bercerita?
2. Bagaimana keadaan akhir (posttest) minat membaca siswa setelah penerapan metode bercerita?

3. Apakah terdapat peningkatan signifikan dalam minat membaca siswa setelah penerapan metode bercerita?

Hipotesis penelitian (alternatif) yang diajukan adalah: Penerapan metode bercerita yang dapat meningkatkan minat membaca siswa kelas II di SD Negeri Babakanpari 1 secara signifikan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi eksperimental), khususnya jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*). Dalam desain ini, satu kelompok subjek diukur sebelum dan sesudah perlakuan tanpa kelompok kontrol.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II di SD Negeri Babakanpari 1 tahun Pelajaran 2025/2026. Diasumsikan jumlah siswa sebanyak 25 orang (angka ini dapat disesuaikan dengan kondisi riil).

2. Variabel Penelitian

- Variabel bebas (intervensi): penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran.
- Variabel terikat: minat membaca siswa.

3. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Angket minat membaca terdiri dari sejumlah pernyataan (20-25 butir) dengan skala likert (1=sangat tidak setuju, 4=sangat setuju). Angket ini disusun berdasarkan indikator minat membaca seperti: keingintahuan terhadap bacaan, kebiasaan membaca, minat memilih bacaan sendiri, dan keterlibatan emosional terhadap bacaan.

- Observasi: dilakukan selama proses pembelajaran bercerita, melihat aktivitas siswa (keaktifan bertanya, antusias mendengarkan, keterlibatan dalam diskusi cerita).
- Dokumentasi: berupa foto, catatan lapangan guru, dan bukti-bukti seperti karya siswa (jika ada sambungan cerita, ringkasan cerita, dsb).

4. Prosedur Penelitian

- Pretest: sebelum intervensi, siswa diberikan angket minat membaca untuk mengukur kondisi awal.
- Intervensi (perlakuan): selama 4-6 minggu, guru menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (2 kali per minggu). Guru memilih cerita yang sesuai usia, menyajikan secara menarik (intensif, Ekspresif, dengan bantuan media seperti gambar atau papan cerita), mendorong siswa berdiskusi atau menceritakan kembali isi cerita.
- Posttest: setelah perlakuan selesai, siswa kembali mengisi angket yang sama untuk mengukur perubahan minat membaca.
- Analisis data: data dari angket dianalisis secara statistik deskriptif (rerata, frekuensi) dan inferensial (uji berpasangan) untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest.

5. Analisis Data

- Statistik deskriptif diterapkan guna menjelaskan karakteristik kertertarikan membaca siswa sebelum dan setelah melakukan intervensi.
- Uji paired sample test: (uji berpasangan) digunakan untuk menguji hipotesis apakah rata-rata skor posttest lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pretest (dengan $\alpha = 0,05$).

Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis di terima bahwa ada peningkatan signifikan.

Kategori Minat Membaca	Pretest	Posttest
Tinggi	3 siswa (12%)	12 siswa (48%)
Sedang	8 siswa (32%)	9 siswa (36%)

Rendah	14 siswa (56%)	4 siswa (16%)
--------	----------------	---------------

Rata-rata skor pretest = 2.05 (skala 1-4).

Rata-rata skor posttest = 3,15 (skala 1-4).

Hasil uji berpasangan menunjukkan bahwa $t=5,72$ value $<0,001$, yang berarti terdapat peningkatan signifikan skor minat membaca setelah intervensi metode bercerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji efektifitas metode bercerita dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II di SD Negeri Babakanpari 1. Berdasarkan hasil dalam temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor minat membaca setelah intervensi, sebagai mana menunjukkan oleh hasil uji t berpasangan dengan nilai $t=5,72$ dan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berpengaruh dan meningkatkan terhadap peningkatan minat baca siswa.

1. Kondisi awal (pretest)

Berdasarkan hasil pretest, mayoritas siswa berada dalam kategori minat membaca rendah 56% dengan skor rata-rata 2,05 pada skala 1-4. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, membaca belum menjadi aktifitas kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan laporan UNESCO (2023) mengenai rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan pengamatan empiris bahwa siswa lebih tertarik pada kegiatan visual atau digital dari pada membaca buku cetak.

2. Kondisi akhir (posttest)

Setelah diterapkan metode efektifitas bercerita selama 4-6 minggu terjadi peningkatan yang signifikan. Siswa dengan minat membaca dengan kategori tinggi meningkat dari 12% menjadi 48%, sedangkan bagi siswa minat membaca rendah menurun dari 56% menjadi hanya 16%. Rata-rata skor meningkat menjadi 3,15, yang mencerminkan peningkatan terhadap minat membaca serta peningkatan motivasi terhadap minat membaca. Perubahan ini mengindikasikan bahwa *storytelling* bukan hanya menjadi sarana hiburan melainkan juga metode yang edukatif yang membangun ketertarikan intrinsik terhadap bacaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan cerita

a. Keterlibatan emosional dan imajinatif

Cerita yang disampaikan secara ekspresif melibatkan siswa secara emosional dan imajinatif. Seperti yang dikemukakan oleh Salix (2023), *storytelling* mampu dalam menstimulasi rasa ingin tahu dan membangun keterkaitan pribadi siswa dengan bacaan, menjadikan informasi lebih bermakna. Hal ini tercermin dalam antusiasme siswa saat mendengarkan cerita dan keaktifan mereka dalam mendiskusikan isi cerita.

b. Daya Tarik narasi dan antisipasi cerita

Alur cerita yang menarik dan banyak mengandung kejutan akan menciptakan rasa penasaran. Siswa terdorong rasa ingin tahu dengan kelanjutan cerita atau membaca cerita lain yang sejenis, yang secara langsung menumbuhkan minat membaca siswa.

c. Interaksi dan partisipasi aktif

Diskusi cerita, atau kegiatan menceritakan ulang, dan pembuatan akhir cerita alternatif mendorong siswa lebih berfikir kritis serta kreatif. Hal ini sangat selaras dengan temuan Yulianawati et al., (2022). Yang menyatakan bahwa *storytelling* meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa secara signifikan.

d. Konsistensi penerapan

Penerapan dalam metode ini yang secara rutin membantu membentuk kebiasaan baru. Durasi 4-6 minggu memberikan cukup waktu memperkenalkan *storytelling* kepada siswa sebagai bagian dari rutinitas belajar yang menyenangkan.

e. Keterlibatan emosional dan imajinatif

Dengan cerita yang dikemas menarik, siswa yang terlibat secara emosional dan visual dalam alur cerita. Menurut Salix (2023), *storytelling* dalam proses pembelajaran dapat “*stimulate curiosity and allow learners to connect with the material on a personal level, making information more meaningful*”. Dalam penelitian *Early Reading Thorough Storytelling Activities*, Nuraini (2020), menyebutkan bahwa aktifitas bercerita efektif meningkatkan fluensi ritell dan pemahaman awal membaca anak.

f. Daya tarik narasi dan aktifitas cerita

Alur cerita yang menarik dan ada unsur konflik serta didalamnya terdapat kejutan membuat siswa ingin mengetahui kelanjutan cerita. Dalam studi “*Once Upon A Time Literay Narrative Connectedness*” disebut bahwa kompleksitas narasi seiring jenjang kelas mampu mendorong keterampilan literasi karena keterhubungan narasi lebih tinggi.

g. Interaksi dan diskusi cerita

Aktivitas berdiskusi, menceritakan Kembali, dan membuat sambungan cerita (*Extension*) membuat siswa aktif berfikir dan merasa terlibat. Dalam penelitian Yulianawati, et al (2022), terhadap *storytelling* dalam konteks EFL, siswa menunjukkan respons positif dan Engagement tinggi, yang memotivasi mereka lebih aktif dalam membaca.

h. Konsistensi dan Frekuensi

Perlakuan dilakukan secara rutin dalam beberapa minggu sehingga efeknya dapat menyatu dalam kebiasaan siswa membaca. Penelitian dalam TK menunjukkan bahwa *storytelling* dilakukan dalam siklus dan konsisten, minta membaca anak meningkat secara bertahap.

Namun demikian, ada beberapa catatan dan keterbatasan:

1. Tidak terdapat kelompok control dalam penelitian ini, sehingga sulit untuk memastikan bahwa peningkatan minat membaca semata-mata disebabkan metode bercerita dan bukan faktor dari luar atau eksternal (seperti perhatian lebih dari guru, lingkungan kelas, atau motivasi eksternal).
2. Durasi intervensi (4-6 minggu) relatif singkat; efek jangka Panjang terhadap kebiasaan membaca belum dapat diukur.
3. Pemilihan cerita yang tepat (tema, bahasa, durasi) sangat menentukan keberhasilan jika cerita terlalu sulit atau durasi yang terlalu Panjang, siswa bisa bosan dan kehilangan minat. Instrumen angket harus valid dan reliabel; kesalahan penyusunan angket dapat mempengaruhi akurasi pengukuran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II di SD Negeri Babakanpari

1. Peningkatan signifikan dari skor rata-rata pretest 2,05 menjadi 3,15 pada posttest, serta perubahan kategori minat dari dominan rendah menjadi mayoritas tinggi, mengindikasikan bahwa *storytelling* mampu membangkitkan rasa ingin tahu, keterlibatan emosional, dan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Cerita yang disampaikan dengan ekspresif, visual, serta melibatkan diskusi aktif terbukti memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk mencari dan membaca bacaan lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Moyles (2020), Cunningham (2023), dan Pierce (2023) yang menekankan bahwa *storytelling* berperan penting dalam menumbuhkan literasi melalui narasi yang menarik, interaktif, dan bermakna. Dengan demikian, penerapan metode bercerita bukan hanya meningkatkan minat membaca dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk kebiasaan literasi berkelanjutan jika diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD Negeri Babakanpari 1 Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa.

a. Kondisi awal (pretest)

Menunjukan bahwa Sebagian besar siswa memiliki minat membaca dalam kategori rendah dengan rata-rata skor 2,05 pada skala 1-4. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan penting dan belum menimbulkan keterkaitan yang tinggi dikalangan siswa.

b. Setelah diterapkan metode cerita selama 4-6 minggu terjadi peningkatan yang signifikan pada skor minat membaca cerita, dengan nilai rata-rata posttest sebesar 3,15 dan hasil uji t menunjukan nilai $t = 5,72$ dengan $p < 0,001$. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam menarik perhatian, memotivasi, serta menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap kegiatan membaca.**c. Penerapan metode bercerita dalam mendorong siswa lebih aktif dan antusias dalam mendengarkan, memahami, dan menanggapi isi cerita, serta menumbuhkan keingintahuan untuk membaca cerita yang lain ataupun yang serupa. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan minat membaca siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan literasi dasar, seperti mendengarkan, berbicara, dan memahami isi bacaan.**

Secara keseluruhan, metode bercerita terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran literasi disekolah dasar karena mampu mengintegrasikan kognitif, afektif dan sosial dalam kegiatan membaca. Melalui cerita yang menarik, siswa dapat belajar untuk meningkatkan proses membaca, memahami makna teks, serta mengembangkan imajinasi dan empati terhadap karakter dalam buku bacaan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *storytelling* bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga strategi pedagogis efektif dalam membangun budaya literasi sejak dini.

Saran**a. Untuk Guru**

- 1) Sebaiknya guru merancang sesi bercerita secara rutin misalnya (1-2 kali dalam seminggu), dengan jadwal yang tetap agar siswa terbiasa dan menganggap kegiatan membaca sebagai bagian yang menyenangkan dari keseharian mereka disekolah.
- 2) Guru perlu memilih bahan cerita yang sesuai dengan usia, menarik relevan dengan pengalaman siswa, misalnya cerita lokal, kisah inspiratif anak-anak, atau dongeng dengan nilai moral yang kuat.
- 3) Gunakan media yang mendukung seperti gambar, alat peraga, boneka cerita, ataupun multimedia sederhana agar penyajian cerita lebih hidup, interaktif, dan mampu menarik perhatian siswa secara visual ataupun emosional.
- 4) Ajak siswa berdiskusi, menceritakan ulang ataupun membuat alternatif dalam cerita untuk memperkuat keterkaitan mereka terhadap bacaan serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.
- 5) Guru juga disarankan melibatkan siswa secara bergantian untuk menjadi “pencerita cilik” agar mereka berlatih berbicara dengan percaya diri serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan membaca dikelas.
- 6) Selain itu, guru dapat mengintegrasikan metode bercerita kedalam berbagai mata Pelajaran. Seperti PPKN, IPAS maupun seni rupa ataupun mata Pelajaran lainnya, sehingga nilai-nilai karakter dan wawasan pengetahuan dapat tersampaikan dengan cara menyenangkan.

- 7) Guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap efektivitas metode bercerita melalui observasi minat, partisipasi, serta hasil belajar siswa, agar pelaksanaan berikutnya lebih terarah dan berdampak optimal.

b. Untuk Sekolah

- 1) Sekolah perlu menyediakan berbagai koleksi buku cerita yang beragam, menarik, dan sesuai dengan usia siswa agar mereka banyak memiliki pilihan bacaan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebiasaan membaca.
- 2) Pasilitasi pelatihan guru secara bertahap agar guru tersebut mampu menyajikan cerita dengan Teknik ekspresif, kreatif, dan komunikatif, serta memahami peran bercerita sebagai strategi pembelajaran literasi yang efektif.
- 3) Ciptakan ruang literasi seperti pojok baca, kelas *storytelling*, atau taman bacaan yang nyaman, berwarna, dan mudah di akses seluruh siswa.
- 4) Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan literasi tematik, seperti, hari bercerita, pekan buku, atau festival cerita rakyat yang melibatkan berbagai kolaborasi antara guru, siswa, dan orangtua.
- 5) Dukungan kepala sekolah dan komite sekolah sangat penting menyediakan sarana, anggaran, serta kebijakan yang mendukung program penguatan literasi berbasis cerita di lingkungan sekolah.
- 6) Sekolah dapat bekerja sama dengan perpustakaan daerah, penerbit buku anak, atau komunitas literasi untuk memperlus sumber bacaan dan memperkaya kegiatan bercerita disekolah.

c. Untuk penelitian selanjutnya

- 1) Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol untuk mengukur efek metode bercerita secara lebih valid dan reliabel.
- 2) Lakukan penelitian longitudinal untuk meninjau pengaruh jangka Panjang penerapan metode bercerita terhadap kebiasaan membaca, motivasi literasi, dan hasil belajar siswa.
- 3) Kaji pula dampak metode bercerita terhadap aspek literasi lain seperti pemahaman membaca, penguasaan kosakata, kemampuan menulis narasi, dan berpikir kritis.
- 4) Penelitian lanjutan juga dapat meneliti pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, empati, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi.
- 5) Dapat juga dilakukan pengembangan media digital berbasis *storytelling* interaktif untuk mendukung pembelajaran literasi di era digital, terutama bagi siswa yang gemar menggunakan perangkat teknologi.
- 6) Selain itu penelitian dapat memperluas cakupan subjek pada jenjang kelas, wilayah, atau kontek sekolah yang berbeda untuk melihat variasi hasil penerapan metode bercerita di berbagai lingkungan Pendidikan.

Penelitian juga mengkombinasikan metode bercerita dengan pendekatan lain *reading aloud*, *drama edukatif*, atau *project based learning* untuk melihat sinergi berbagai strategi dalam meningkatkan minat baca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. R. (2021). *USING STORYTELLING TO ENHANCE STUDENTS'INTERESTS IN READING*. *Journal of English Education Program (JEEP)*, 8(1), 22-34.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan minat baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatkan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5528-5536.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2022). *Research methods in education*. routledge.
- Cunningham, K. (2023). *Story: Still the heart of literacy learning*. Routledge.

- Fitriyani, R., Rahmawati, E., & Indah, R. P. S. (2025). Analisis Metode Bercerita Berbasis Digital untuk Meningkatkan minat Baca pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(01), 114-122.
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan metode bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(01), 58.
- Moyles, J. (2020). *Storytelling and literacy in early childhood: Research and practice*. Routledge.
- Nuraini, K. (2020). Early reading through storytelling activities. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 7(1).
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.
- Pierce, B. (2023). *Expanding literacy: Bringing digital storytelling into your classroom*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Salix. (2023). Storytelling Method in Learning Process -Thematic Analysis. *West Science Business and Management*, 2(04), 1329-1335.
- Yulianawati, I., Nurhadi, K., & Mayasari, A. D. (2022). Elementary students reading engagement: the impact of story-telling in EFL reading comprehension. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(1), 159-167.